

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian dengan tujuan memberikan penjelasan terhadap suatu fenomena yang diteliti.⁶⁹ Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena apa yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang khusus alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁷⁰ Penelitian menggunakan studi kepustakaan (Library Research) dimana salah satu metode pengumpulan data yang digunakan berasal dari catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang.⁷¹ Objek material yang digunakan pada penelitian ini adalah novel *Ranah 3 Warna* dan objek formal yang digunakan adalah nilai-nilai spiritual. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari subjek yang diteliti.⁷²

⁶⁹ Muhammad Ramdhan, *Metodologi Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021).h.7.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007).h.17.

⁷¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 65.

⁷² Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2002).h.62.

B. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data dalam pembahasan ini adalah:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. Buku novel yang digunakan berjudul *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi yang terbit pada tahun 2011. Novel memiliki jumlah halaman sebanyak 473 halaman yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama dengan nomor ISBN 978-979-22-6325-1. Berikut adalah Sinopsis Novel *Ranah 3 Warna*:

Novel ini menceritakan tentang seorang pemuda yang bernama Alif Fikri, yang berasal dari pinggiran danau Maninjau, di ranah Minangkabau. Setelah menuntaskan pendidikan agamanya di pesantren Pondok Madani di Ponorogo, Alif pulang ke kampung halamannya dengan mimpi besar, mengikuti jejak idolanya seperti B. J. Habibie, menjadi insan berilmu yang bisa menembus batas dunia asal. Namun realitas kehidupan langsung menantangnya, di pesantren ia tidak memperoleh ijazah SMA formal, sehingga ketika hendak mengikuti seleksi perguruan tinggi, terdapat keraguan, termasuk dari sahabatnya sejak kecil, yang bernama Randai, bahwa Alif mampu bersaing. Perasaan dikucilkan, rasa minder terhadap teman-kampung yang sudah lebih dulu maju, dan keterbatasan administratif menjadi konflik awal yang membayangi semangat Alif.

Tekad bulat oleh Alif, dengan begitu ia memutuskan untuk menempuh jalur persamaan agar memperoleh ijazah SMA dan mendaftar ke perguruan

tinggi. Ia belajar dengan sangat keras, menutup telinga terhadap cacian atau keraguan orang di sekitarnya, dan tetap memegang semboyan pesantrennya, “*man jadda wajada*” (barang siapa bersungguh-sungguh akan berhasil). Akhirnya, Alif berhasil lulus ujian persamaan dan diterima di fakultas Hubungan Internasional di Universitas Padjadjaran Bandung, meskipun bukan di kampus impian awalnya yang lebih bergengsi.

Perasaan kecewa, ketidakpuasan terhadap hasil diri sendiri dan kompleksitas konflik persahabatan muncul. Randai yang sudah diterima di kampus impian menjadi bayang-bayang pencapaian Alif. Alif menghadapi lingkungan baru di perantauan, kehidupannya sebagai mahasiswa merantau, tinggal di kos, bergaul dengan teman-baru, menghadapi beban akademik dan organisasi mahasiswa, serta mulai memilih-milih arah hidupnya selain hanya kuliah. Saat masa kuliah di mulai, Alif memilih tinggal bersama Randai dalam satu kamar kos. Hal itu karena Alif belum mendapatkan kamar kos.

Hari pertama Alif menjadi mahasiswa, ia harus melewati serangkaian ospek untuk bisa mengenal kampus dan mengenal teman-temannya. Alif berteman dekat dengan Wira, Agam dan Memet. Di semester awal kuliahnya, ia dirundung masalah mengenai uang bulanan kuliahnya. Hal itu karena uang pemberian dari orang tuanya tidak cukup, sehingga Alif harus kerja part time. Ia tertarik pada dunia tulis-menulis dan jurnalisme kampus, di bawah bimbingan senior yang keras, dirinya harus dihujani dengan kritik tajam, dituntut waktu dan konsistensi.

Sepanjang perjalanan, Alif menghadapi ujian keluarga, meninggalnya sosok ayah sebagai tulang punggung keluarga, menjadi pukulan berat yang mengguncang dirinya. Konflik antara tanggungjawab keluarga dan cita-cita pribadi bermunculan. Kebingungan antara harus menunda kuliah, pulang ke kampung, atau tetap melangkah ke depan. Rintangan keuangan, kerinduan terhadap keluarga, dan tekanan sosial membuat Alif berada di titik hampir menyerah.

Berbagai peristiwa terjadi kepada Alif, ketika berkeliling menjajakan dagangannya lewat sistem *dor-to-dor* (jalan kaki/keliling ke rumah-rumah), ia menjadi korban perampokan oleh sekelompok preman tak dikenal. Dalam peristiwa tersebut, Alif tidak hanya kehilangan barang dagangannya, tetapi juga kehilangan sumber penghasilan pentingnya, ia juga mengalami kondisi psikologis yang berat, rasa keterpurukan, kelelahan, bahkan sempat jatuh sakit karena beban hidup yang semakin berat.

Kemudian, perjalanan Alif meluas ke ranah rantau yang lebih jauh. Alif mengikuti pertukaran pelajar keluar negeri, dengan tekad pelatihan dan wawancara yang dijalani, Alif mengikuti program pertukaran pelajar ke Kanada, memenuhi salah satu mimpinya untuk menjejakkan kaki ke negeri asing sebagai bukti bahwa santri dari Maninjau mampu sejajar dengan dunia. Namun, kenyataan jauh dari ekspektasi, di Quebec ia harus menjalani kehidupan yang jauh dari kemewahan impiannya berada di lingkungan berbahasa Prancis, dimana bahasa yang sulit baginya karena belum dipahami, tugasnya tidak seperti yang dibayangkan, ia bahkan harus menerima

pekerjaan sederhana dan mengalami rasa terasing, keraguan, serta perjuangan adaptasi budaya dan identitas.

Di ranah rantau, konflik menjadi lebih kompleks, adaptasi terhadap budaya asing, kesepian di negeri asing, rasa rindu kampung, kerinduan terhadap keluarga, dan gagalnya beberapa ekspektasi yang selama ini dipikul. Alif harus belajar bahwa semboyan “bersungguh-sungguh” saja tidak cukup untuk menghadapi kerasnya dunia luar, di sinilah muncul nilai penting lainnya, yaitu kesabaran “*man shabara zhafira*” (barang siapa yang sabar akan beruntung). Tokoh Alif menyadari bahwa perjuangan tidak selalu langsung berbuah keberhasilan besar, terkadang harus menunda, merangkak, menahan, dan menerima bahwa proses itu sendiri bagian dari kemenangan.

Perjalanan panjang sang tokoh Alif setelah di negeri asing, 2 tahun sudah penyelesaian tugas akhir perguruan tinggi berupa skripsi ia tuntaskan. Surat yang ia terima berupa kertas tipis dengan beberapa kalimat membuat jantungnya berdetak dengan tidak sewajarnya. Alif dinyatakan lulus dan di berikan jadwal untuk wisuda. Dan tidaklah Alif melupakan apa yang ia dapatkan di negeri asing yang menjadi rumah sendiri, keluarga dan tempat tinggalnya dahulu, sebelas tahun kemudian ia jumpai kembali dengan kondisi terbaik.⁷³

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah buku, artikel, serta tulisan-tulisan yang memuat tentang nilai-nilai spiritual.

⁷³ Ahmad Fuadi, *Ranah 3 Warna* (Jakarta: Gramedia, 2011).

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Mengumpulkan sebanyak mungkin data dengan pembacaan dari buku karya Ahmad Fuadi, Ranah 3 Warna dan teori beserta konsep nilai-nilai spiritual dari literatur yang relevan, baik dari buku, jurnal ilmiah, buku teori dan penelitian sejenis. Setelah data didapatkan, kemudian dikumpulkan dan dicatat.
2. Menentukan kategori data, dengan mengklasifikasikan data berdasarkan jenis data yang berupa data primer dan data sekunder yang menjadi acuan dalam pengisian setiap bab dan sub bab.
3. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan analisis hermeneutika Hans-George Gadamer yang telah dipilih.
4. Menyusun hasil penelitian.

D. Teknik Analisis Data

1. Hermeneutika

Data diproses melalui interaksi yang dilakukan dengan tahap pemahaman, penafsiran, dan penerapan teks yang terdapat dalam Novel Ranah 3 Warna, menggunakan Hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Hermeneutika Hans-Georg Gadamer adalah hermeneutika produktif yang menghasilkan pemahaman baru. Dalam pandangannya, pengakuan bahwa pemahaman terjadi melalui dialog atau interaksi antara penafsir dan teks, dan melalui proses yang disebut “fusi cakrawala” (*fusion of horizons*), yaitu ketika cakrawala penafsir dan cakrawala teks bertemu dan saling

memengaruhi, sehingga makna baru muncul yang lebih kaya daripada hanya mengekstrak maksud penulis atau teks semata.⁷⁴

Gadamer menegaskan tugas hermeneutika adalah memahami teks, bukan memahami pengarang. Teks bisa dimengerti bukan karena individu saling terhubung, tapi karena pembaca ikut terlibat dengan isi pembicaraan yang disampaikan teks tersebut. Dengan kata lain, keterlibatan ini menunjukkan bahwa pembaca tidak keluar dari dunianya sendiri, tapi justru membiarkan teks “berbicara” kepada dirinya di dunia dan waktu yang dia jalani sekarang. Pembacaan teks bukan hanya soal pikiran pribadi, tapi tentang menempatkan diri dalam sebuah tradisi, bahkan kondisi, lalu ikut merasakan peristiwa yang membawa tradisi itu kepada pembaca, dimana peristiwa yang terdapat dalam teks, yang merupakan peristiwa masa lampau, masih relevan dan masih terjadi pada masa kontemporeranya, atau masa sekarang.⁷⁵

⁷⁴ Büşra Betül and Öztürk Gül, “Dilthey ve Gadamer Hermeneutiğinde Metot Problemi,” *Temaşa Felsefe Dergisi Sayı*, 2025, 52–69, <https://doi.org/10.55256/TEMASA.1585427>.

⁷⁵ Adel Mustafa, *Menyelusuri Jejak Makna Pengantar Hermeneutika Dari Plato Hingga Gadamer* (Sumedang: JIM-ZAM, 2025). h. 134.